

## **KAJIAN DEIKSIS PERSONA PEKA KONTEKS SEBAGAI PENGUATAN LITERASI BAHASA BALI**

oleh

**Ida Ayu Agung Ekasriadi, I Nyoman Suarsa**

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Daerah

FKIP, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

e-mail: ekasriadi@gmail.com, inyomansuarsa1965@gmail.com

### **Abstrak**

Penggunaan bahasa Bali di kalangan anak-anak dan remaja, terutama di daerah perkotaan, mengalami degradasi karena perkembangan zaman, arus globalisasi, teknologi informasi, serta industri pariwisata yang demikian pesat. Hal ini juga terjadi pada penggunaan deiksis persona bahasa Bali, apalagi pada deiksis persona peka konteks yang lebih sulit dipahami. Sementara itu, kajian terhadap deiksis persona bahasa Bali peka konteks belum ada. Oleh karena itu, sangat penting dilakukan pengkajian deiksis persona bahasa Bali peka konteks sebagai bahan rujukan untuk meningkatkan literasi bahasa Bali kepada generasi penerus. Data kajian ini bersumber dari data tulis dan data lisan. Data dikumpulkan melalui studi pustaka dan studi lapangan (observasi dan wawancara) dengan menerapkan teknik elisitasi, sadap, rekam, dan catat. Teori yang digunakan sebagai dasar analisis adalah teori deiksis. Dari kajian ini disimpulkan bahwa deiksis persona bahasa Bali peka konteks terdiri atas deiksis peka konteks fonologis, deiksis peka konteks sintaksis, dan deiksis peka konteks semantis.

**Kata Kunci:** *Deiksis Persona, Deiksis Peka Konteks*

### **1. PENDAHULUAN**

Di dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulis, acapkali digunakan kata-kata yang menunjuk referen tertentu yang ada di dalam maupun di luar tuturan, yang disebut deiksis. Tanpa kehadiran deiksis di dalamnya, komunikasi melalui wahana bahasa di antara sesama penggunanya tidak dapat berjalan secara efektif dan efisien (Bohnmeyer, 2006); Huang, 2007; Nadar, 2009; Sumarsono, 2010). Urgensi pelibatan deiksis dalam komunikasi lingual terkait dengan fungsi deiksis itu sendiri, yakni (1) menghadirkan acuan yang dimaksud dengan versi yang berbeda ke dalam tuturan, (2) membuat spesifikasi di antara sejumlah kemungkinan acuan dalam konteks tutur, dan (3) menggiring perhatian mitra tutur kepada acuan yang dimaksudkan oleh penutur (Bohnmeyer, 2006).

Uraian di atas menunjukkan betapa pentingnya pemahaman terhadap deiksis bagi partisipan di dalam berkomunikasi. Dalam berkomunikasi dengan bahasa Bali lebih rumit lagi karena bahasa Bali mempunyai tingkatan bahasa yang disebut *sor singgih basa* atau *unda-usuk basa* (Tinggen, 1986: 7) atau *angguh-ungguhing basa Bali* (Kongres Bahasa Bali 1974). Penggunaan deiksis

dalam bahasa Bali diatur oleh kaidah sosial sesuai dengan strata sosial masyarakat Bali yang mengenal sistem kasta atau wangsa dan pelapisan masyarakat modern. Adanya *unda-usuk* dalam bahasa Bali dapat menyebabkan terjadinya perubahan wujud deiksis. Oleh karena itu, penutur dituntut untuk mampu menggunakan bentuk deiksis secara tepat sesuai dengan status sosial partisipan. Tanpa pemahaman bentuk deiksis yang baik, maka arus komunikasi akan terganggu, bahkan dapat mengakibatkan terjadinya ketersinggungan, kebencian bagi lawan bicaranya.

Saat ini penggunaan bahasa Bali di kalangan generasi muda terutama di perkotaan mengalami degradasi karena pengaruh perkembangan zaman, arus globalisasi, teknologi informasi, serta industri pariwisata yang demikian pesat sehingga sangat penting dilakukan penggalian (eksplorasi) dan dokumentasi penggunaan deiksis persona bahasa Bali sebagai bahan rujukan untuk penguatan literasi bahasa Bali, yakni peningkatan sikap positif, pengetahuan, dan keterampilan berbahasa Bali kepada generasi penerus sehingga sopan santun berbahasa Bali terus terjaga sebagai nilai budaya yang luhur dalam masyarakat Bali, sebagai nilai kearifan lokal masyarakat Bali, bahkan sebagai identitas masyarakat etnik Bali. Regenerasi sopan santun berbahasa kepada anak-anak juga merupakan salah satu upaya membangun karakter bangsa, yakni menanamkan sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa dan budaya.

Setakat ini penelitian deiksis bahasa Bali masih sangat terbatas. Dari penelitian yang ada, yakni (1) *Penggunaan Deiksis Bahasa Bali Dialek Bangli di Desa Laantula Jaya, Sulewesi Tengah* oleh Kastini (2013); (2) *Deixis Variations of Place in Balinese Language: Dialectology Studies* oleh Suryati dan Jirnaya (2016); (3); "Deiksis Persona pada Bahasa Bali Buleleng" oleh Susini (2019); (4) *Temporal Deixis in Balinese Language* oleh Kardana dan Satyawati (2019); dan (5) *Kontraksi dalam Deiksis Bahasa Bali: Sebuah Kajian Fonologi Generatif* oleh Ekasriadi (2015), satu pun belum membahas deiksis persona peka konteks.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan deiksis persona bahasa Bali peka konteks. Hasil penelitian ini dapat disumbangkan untuk melengkapi deskripsi *Tata Bahasa Baku Bahasa Bali*, (1996), *Kamus Bali-Indonesia* (elektronik), bahan ajar bahasa Bali di sekolah dan pragmatik di perguruan tinggi. Sumber-sumber bacaan ini merupakan referensi yang sangat strategis untuk penguatan literasi bahasa Bali bagi masyarakat Bali pada umumnya dan generasi penerus pada khususnya.

Kerangka teori deiksis yang melandasi penelitian ini adalah teori deiksis dalam bahasa Indonesia yang dikemukakan oleh Purwo (1984). Paham deiksis yang dipergunakan oleh Purwo mengikuti batasan Brecht (1974), yang pada dasarnya berlandaskan pada teori deiksis yang mempunyai pengertian yang lebih luas daripada pandangan tradisional, yakni deiksis bukan saja luar tuturan (eksofora), tetapi juga dalam tuturan (endofora).

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan pendekatan kualitatif karena tujuan utama riset ini adalah untuk mengeksplorasi, memahami, dan menggambarkan fenomena penggunaan bentuk lingual deiksis persona bahasa Bali secara alamiah (apa adanya) (Denzin dan Lincoln, 1994). Untuk mendapatkan variasi pemakaian bentuk deiksis persona bahasa Bali, data primer penelitian ini digali melalui seleksi studi pustaka dan studi lapangan. Studi pustaka dilakukan untuk memperoleh sumber data tulis/dokumen (teks ritual *pawiwahan*, cerita rakyat, novel, kumpulan cerpen, dan drama modern dan elektronik/internet (drama tradisional dan percakapan di *whatshap*), sedangkan studi lapangan untuk memperoleh sumber data lisan (observasi dan wawancara dengan informan). Penelitian lapangan mencakup seluruh kabupaten/kota yang ada di Bali.

Data dikumpulkan dengan metode (1) kepustakaan dengan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan catat; (2) observasi (partisipatif dan nonpartisipatif) dengan teknik sadap yang dibantu dengan teknik rekam dan catat; dan (3) wawancara dengan teknik elisitasi yang dibantu dengan teknik rekam dan catat.

Seluruh data dianalisis dengan metode padan (referensial dan translasional) dan metode agih (distribusional) dengan teknik delisi, substitusi, ekspansi, interupsi, permutasi, parafrasa, dan repetisi (Sudaryanto, 2015: 15—22). Hasil analisis disajikan dengan dua metode, yakni metode informal (kata-kata) dan metode formal (tabel). Sebagian besar hasil analisis disajikan secara informal yang ditata secara deduktif, induktif, dan deduktif-induktif-deduktif.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah peka konteks menurut Purwo (1984: 182) merupakan terjemahan dari istilah *context sensitive*, sedangkan Simatupang (1979: 203) menerjemahkannya dengan istilah terikat konteks. Dalam linguistik konteks yang dimaksudkan dapat fonologis, sintaksis, atau semantis. Dengan demikian, deiksis peka konteks adalah suatu bentuk deiksis yang maknanya terikat pada konteks, baik keterikatan pada konteks sintaksis maupun semantis (Purwo, 1984: 182), sedangkan deiksis pesona adalah persona yang referannya berganti-ganti bergantung pada peranan yang dibawakan oleh peserta tindak ujaran (Purwo, 1984: 22).

Sesuai dengan pendapat Purwo di atas, dalam bahasa Bali ditemukan adanya tiga jenis deiksis peka konteks, yakni (1) deiksis peka konteks fonologis, (2) deiksis peka konteks sintaksis, dan (3) deiksis peka konteks semantis.

### Deiksis Persona Bahasa Bali Peka Konteks Fonologis

Deiksis persona peka konteks yang fonologis dalam bahasa Bali dapat dijumpai pada penggunaan sufiks posesif persona ketiga *-né, -nya, -nyane* ‘-nya/mereka’, sufiks definit *-é*, dan konstruksi posesif dalam bentuk frasa. Dalam konstruksi posesif yang berupa kata, jika kata termilik berakhir dengan vokal, sufiks posesif (enklitik) *-né -nya*, dan *-nyané* mendapat tambahan konsonan *-n-* sehingga bentuknya menjadi *-nné* (seperti pada *méménné* ‘ibunya’, *rabinné* ‘istri/suaminya’), *-nnya* (seperti pada *gustinnya* ‘tuannya’), dan *-nnyané* (seperti pada *reramannyané* ‘orang tuanya’, *sebunnyané* ‘sarangnya/sarang mereka’), sedangkan sufiks definit *-é* berubah menjadi *-né* (seperti pada *iané* ‘dia itu’, *ida danéné* ‘orang-orang, semua orang’, *beliné* ‘kakak [mu]’). Munculnya konsonan *-n-* pada sufiks posesif (enklitik) *-né, -nya, -nyane* ‘-nya’ karena kepekaan konteks fonologis menurut kaidah morfofonemis (pertemuan antara bentuk dasar dengan sufiks/enklitik). Berikut contoh pemakain dalam tuturan.

- (1) Men Mahar (jaba) menyampaikan berita kepada kakak iparnya, Pan Roman (jaba) tentang rumah salah satu warga di dusunya terbakar.  
“*Umah pekakné puun tuni semengan dugas kalahina ka peken.*”  
‘Rumah kakek**nya** terbakar tadi pagi saat ditinggal ke pasar’
- (2) Ida Ayu Gede Dwiastiti (brahmana) membicarakan ayah saudara sepupunya (ksatria) dengan kakaknya, adiknya Ida Bagus Putra Manuaba (brahmana)  
“*Ajinné nak gelem suba uli makelo.*”  
‘Ayah**nya** sakit sudah dari dulu.’
- (3) I Made Brata (jaba) kepada kakaknya (I Wayan Tapa) membicarakan saudaranya (I Nyoman Yoga) dalam situasi santai.  
“*Keweh san ngalih selah galah iane, sawireh ia dadi Bendesa di desa Bukit Mentik.*” (Novellat *Mabhasa Bali Bukit Buung Bukit Mentik*, 2014: 128)  
‘Sulit sekali mencari waktu **dia itu**, karena ia menjadi Kepala Adat di Desa Bukit Mentik.’

Pada contoh (1) dan (2) enklitik *-né* merujuk kepada orang ketiga tunggal yang sudah sama-sama dikenal oleh pembicara dan lawan bicara sehingga dapat dipahami siapa yang diacu dengan enklitik *-né* oleh pembicara. Pada (1) enklitik *-né* pada konstruksi posesif *umahné* mengacu kepada seorang warga yang berasal dari satu banjar (dusun) dengan pembicara maupun lawan bicara, sedangkan pada (2) enklitik *-né* pada konstruksi *ajinné* mengacu kepada ayah sepupu pembicara dan lawan bicara. Enklitik *-né* pada contoh (1) dilekatkan pada nomina termilik yang berakhir dengan konsonan (*umah* ‘rumah’) sehingga pronomina pemilik (enklitik) *-né* tidak dibubuhi konsonan -

*n-* sehingga bentuknya tetap *-né*, sedangkan pada contoh (2) enklitik *-né* dilekatkan pada nomina termilik yang berakhir dengan vokal (*aji* 'ayah') sehingga pronomina pemilik (enklitik) *-né* dibubuhi konsonan *-n-*. Dengan demikian, konstruksi posesifnya menjadi *umahné* 'rumahnya' pada (1) dan *ajinné* 'ayahnya' pada (2). Karena acuannya berubah-ubah atau tidak tetap, bentuk terikat *-né* merupakan enklitik yang bersifat deiktis. Pada tuturan (3) kata yang bersifat deiktis adalah *ia* 'dia/ia'. Pronomina ketiga tunggal *ia* mendapat sufiks definit *-é*. Karena dilekatkan pada bentuk dasar yang berakhir dengan vokal, sufiks *-é* mendapat tambahan konsonan *-n-*. Sufiks *-é* mengandung makna bahwa nomina yang tersebut pada bentuk dasar sudah tentu.

Penambahan konsonan tidak hanya terjadi pada konstruksi posesif yang berbentuk kata, tetapi juga yang berbentuk frasa. Kata termilik dan sufiks definit *-é* mendapat tambahan konsonan *-n-*, seperti *bapan tiangé* 'ayah saya', *ibun ratuné* 'ibu tuan', *ajin idané* 'ayah beliau'. Dhanawaty dkk. (2016) menyebut konsonan tersebut dengan istilah ligatur yang fungsinya untuk memperlekat atau menghubungkan antara unsur kata pemilik dan kata termilik. Sebaliknya, jika berakhir dengan konsonan, kata termilik dan sufiks definit *-é* tersebut tidak dibubuhi konsonan *-n-*.

#### Deiksis Persona Bahasa Bali Peka Konteks Sintaksis

Kepekaan konteks yang sintaksis dapat ditemukan pada bentuk reduplikasi. Misalnya bentuk reduplikasi kata *dadong* 'nenek' atau *pekak* 'kakek' mempunyai makna yang berbeda sesuai dengan konteks sintaksisnya. Berikut contoh penggunaan reduplikasi *dadong-dadong* 'nenek-nenek'.

- (4) a. A.A.Ayu Raka (ksatria) kepada Ida Ayu Alit Putri (brahmana) yang usianya sebaya membicarakan bibi dari Ida Ayu Alit Putri dalam komunikasi akrab.  
"Mbok Oka ajin cenikan teken Ibum Dayunné, adi jeg cara **dadong-dadong** jenengné, nggih?"  
'Kakak Oka padahal lebih muda usianya dibandingkan dengan Ibu dari Dayu, mengapa wajahnya seperti **nenek-nenek**, ya?'
- b. Men Mahar (jaba) kepada iparnya Men Roman (jaba) dalam komunikasi akrab.  
"I Kompok ngantén ngupah jogéd ibi sanja. Jeg ketog semprong naké mabalih, ked ka **dadong-dadong** pesu mabalih."  
'Si Kompok menikah mengadakan tarian joged tadi malam. Semua orang datang menonton, sampai **nenek-nenek** keluar (rumah) menonton.'
- c. Pan Dini (jaba) kepada temannya yang berkasta ksatria, Anak Agung

Gede Manik.

*"Mémén tiangé suba **dadong-dadong** nu masih demen ka salon."*

'Ibu saya sudah **nenek-nenek** masih juga senang ke salon.'

Bentuk reduplikasi *dadong-dadong* 'nenek-nenek' pada kalimat (4a) mempunyai arti *serupa* dengan nenek-nenek; pada (4b) reduplikasi *dadong-dadong* mempunyai arti *jamak*, sedangkan pada (4c) reduplikasi *dadong-dadong* berarti *konsesif*, yakni seorang wanita yang telah menjadi nenek. Jadi, bentuk reduplikasi kata *dadong* pada ketiga di atas mempunyai makna yang berbeda-beda sebagai akibat dari keterikatannya pada konteks yang dimilikinya secara sintaksis.

### **Deiksis Persona Bahasa Bali Peka Konteks Semantis**

Kepekaan konteks semantis yang dimaksudkan di sini bukan leksikal, melainkan situasional. Kepekaan konteks semantis dalam deiksis persona bahasa Bali dapat dijumpai pada deiksis pronomina maupun nomina. Kata *jero*, misalnya, dapat merujuk persona kedua tunggal, yakni panggilan untuk wanita yang menikah dengan golongan triwangsa atau orang kedua yang tidak dikenal 'Saudara/Anda', merujuk kepada persona kedua jamak 'Saudara-saudara', dan dapat merujuk rumah milik wangsa kstaria atau wesia bergantung pada situasi pembicaraan (siapa yang berbicara kepada siapa dan dalam peristiwa tutur apa)

- (5) Men Tu Adi (jaba) kepada Jero Gria Gayatri (istri wangsa brahmana)
  - a. *"Jero (Gria) kal budal mangkin?"*  
'**Jero** (Gria) akan pulang sekarang?'
  - b. Dagang obat di pasar tradisional kepada masyarakat yang ada di sekitarnya.  
*"Mriki, Jero numbas tamba. Titiang makta tamba pangan mawisésa [...]"* (Kumpulan cerpen *Lawar Goak*, 2014: 75—76)  
'Ke sini **Saudara-saudara/Saudara sekalian** membeli obat. Saya membawa obat manjur sekali [...]
  - c. Salah satu calon pembeli kepada pedagang obat di pasar tradisional yang tidak saling mengenal.  
*"Ten dados kirang (obat niki), Jero?"*  
'Tidak boleh kurang (obat ini), **Saudara?**' (Kumpulan cerpen *Lawar Goak*, 2014: 75—76)
  - d. Nang Metri (jaba) kepada A.A. Raka Suparta (ksatria) yang bertempat tinggal di dusun yang sama, yang usianya lebih muda.  
*"Gung Ayu wenten ring Jero nggih Gung Raka?"*  
'Gung Ayu ada di **rumah** ya Gung Raka?'

Pada tuturan (5a) yang dimaksudkan (ditunjuk) oleh kata *jero* (*alus singgih* 'hormat') adalah seorang wanita yang menjadi istri seorang brahmana (persona kedua tunggal); pada (5b) *jero* yang dimaksud adalah orang-orang (masyarakat) yang berada di sekitar pedagang obat (persona kedua jamak); pada (5c) *jero* yang dimaksud adalah pedagang obat yang tidak dikenal (persona kedua tunggal); dan (5d) *jero* yang dimaksud adalah rumah lawan bicara yang berwangsa ksatria. Keempat kata *jero* di atas merujuk atau mengandung makna yang berbeda-beda bergantung kepada siapa yang berbicara, siapa yang diajak berbicara, dan situasi berlangsungnya pembicaraan tersebut.

Contoh deiksis pronomina lainnya yang peka konteks, misalnya, adalah *i raga* dapat menunjuk makna *kita*, *kami*, atau *saya*; *awak* dapat menunjuk makna *aku* *kamu*, atau *dirinya*; *raga* dapat menunjuk makna *saya*, *kita*, atau *Anda*; *benana* dapat menunjuk makna *saya/aku* atau *kita*; *benya* dapat menunjuk makna *kamu*, *kalian*, atau *kita*; *awaké* dapat menunjuk makna *aku/diriku*, *kamu/dirimu*; *déwéké* dapat menunjuk makna *diriku*, *dirimu*, atau *kita*; *titiang/tiang* dapat menunjuk makna hamba/saya dan dapat menunjuk makna jamak *kami*. Contoh deiksis nomina persona peka konteks, misalnya, berupa istilah kekerabatan, seperti *bapa* 'ayah', *meme* 'ibu', *beli/bli* 'kakak laki-laki', *embok/mbok*, *dadong* 'nenek', *pekak* 'kakek' dapat menunjuk persona pertama, kedua, dan ketiga.

#### 4. PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa deiksis persona bahasa Bali peka konteks terdiri atas tiga bagian, yakni (1) deiksis peka konteks fonologis, (2) deiksis peka konteks sintaksis, dan (3) deiksis peka konteks semantis. Deiksis peka konteks fonologis berkaitan dengan kaidah proses morfofonemis dalam pembentukan konstruksi posesif yang berupa kata dan frasa. Referen yang ditunjuk oleh deiksis persona peka konteks sintaksis bergantung pada struktur sintaksis yang mewadahi deiksis tersebut, sedangkan referen yang ditunjuk oleh deiksis persona peka konteks semantis bergantung pada konteks situasi pemakaian deiksis tersebut.

Penelitian ini hanya menjangkau salah satu gejala deiksis. Sementara itu, untuk penguatan literasi berbahasa Bali bagi masyarakat maupun generasi muda diperlukan bahan rujukan yang komprehensif. Oleh karena itu, penelitian yang mengkaji deiksis yang lain perlu dilakukan, seperti deiksis tempat, waktu, deiksis dalam tuturan (endofora) atau yang sering disebut deiksis wacana perlu dilakukan, deiksis sejati dan taksejati, dan deiksis kinesik dan simbolik.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

Ardhi, A.W.S. 2014. *Bukit Buung Bukit Mentik. (Novellet Mabhasa Bali)*. Denpasar: Buku Arti (Arti Foundation).

- Balai Bahasa Propinsi Bali. t.t. *Kamus Bahasa Bali-Indonesia*. Daring. Denpasar: Balai Bahasa Provinsi Bali.
- Bohnmeyer, J. 2006. "Deixis" (Makalah). Nijmegen: Max Planck Institute for Psycholinguistics. (Diakses pada 12 Februari 2021 dari alamat <https://www.acsu.buffalo.edu/~jb77/deixis.pdf>).
- Denzin, N. K. and Y. S. Lincoln (eds.). 1994. *Handbook of Qualitative Research*. London etc.: Sage Publications.
- Dhanawaty, N. M. dkk. 2016. Karakteristik Gramatikal Kosakata Bahasa Bali Dialek Bali Aga dalam Ranah Pelayanan Kesehatan Masyarakat. Prosiding Seminar Nasional Bahasa Ibu IX. "Strategi Pencegahan Kepunahan Bahasa-Bahasa Lokal Sebagai Warisan Budaya Bangsa". Program Magister dan Doktor Linguistik, Pascasarjana Universitas Udayana, Denpasar Bali. 26—27 Februari 2016. (Diakses pada 30 Juli 2021 dari alamat [https://www.researchgate.net/publication/332329501\\_KARAKTERISTIK\\_GRAMATIKAL](https://www.researchgate.net/publication/332329501_KARAKTERISTIK_GRAMATIKAL)).
- Dinas Pendidikan Dasar Propinsi Dati I Bali. 1991. *Kamus Bali-Indonesia*. Denpasar: Dinas Pendidikan Dasar Propinsi Dati I Bali.
- Ekasriadi, I. A. A. 2015. Kontraksi dalam Deiksis Bahasa Bali: Sebuah Kajian Fonologi Generatif. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni*, Tahun IV Volume 7: 43—70).
- Granoka, I. W. O. dkk. 1996. *Tata Bahasa Baku Bahasa Bali*. Denpasar: Pemerintah Provinsi Daerah Tingkat I Bali.
- Huang, Y. 2007. *Pragmatics*. New York: Oxford University Press.
- Kardana, I N. dan M. S. Satyawati. 2019. Temporal Deixis in Balinese Language. *Advances in Language and Literary Studies*, ISSN: 2203-4714, 10(1):17—21. (Diakses pada 12 April 2019 dari alamat <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1217023.pdf>).
- Kastini, N. K. A. 2013. Penggunaan Deiksis Bahasa Bali Dialek Bangli di Desa Laantula Jaya, Kecamatan Wita Ponda, Kabupaten Morowali, Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Bahasa dan Sastra Untad*, Vol. 2, (1). (Diakses pada 29 Agustus 2020 dari alamat <https://media.neliti.com/media/publications/74535-ID-penggunaan-deiksis-bahasa-bali-dialek-ba.pdf>).
- Kersten S.V.D., J. 1984. *Bahasa Bali: Tata Bahasa, Kamus Bahasa Lumrah*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Purwo, B. K. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Santha, J. 1981. *Tresnane Lebur Ajur Satonden Kembang*. (Novel). Denpasar.
- Simatupang, M.D.S. 1979. *Reduplikasi Morfem Bahasa Indonesia*. Disertasi Universitas Indonesia. Jakarta: ILDEP.

- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta : Sanata Dharma University Press.
- Sumarsono. 2010. *Pragmatik*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Srawana, G. 1978. *Mlancaran ka Sasak*. (Novel). Denpasar: Yayasan Saba Sastra Bali.
- Suryati, N. M. dan Jirnaya, I K. 2016. Deixis Variations of Place in Balinese Language (Dialectology Studies). *International Journal of Linguistics, Language and Culture (IJLLC)*. Vol. 2, (2), July 2016, pp. 13~21. (Diakses pada 29 Agustus 2020 dari alamat <https://sloap.org/journals/index.php/ijllc/index>).
- Susini, M. 2019. Deiksis Persona pada Bahasa Bali Buleleng. Prosiding Seminar Nasional Bahasa Ibu (SNBI) XI dan Lokakarya Pelestarian Bahasa Ibu (LPBI) I. "Menggali Potensi dan Meramu Terapi Pelestarian Bahasa Ibu." Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana, Denpasar Bali. 29 Agustus 2020.
- Sutama, P. 2010. "Teks Ritual Pawiwahan Masyarakat Adat Bali: Analisis Linguistik Sistemik Fungsional" (*lampiran disertasi*). Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Tinggen, I N. 1986. *Sor Singgih Basa Bali*. Singaraja : Rhika.
- Tinggen, I N. 1993, 1994, 2001. 2002. 2003. *Satua-Satua Bali (I—XV)*. Singaraja: Indra Jaya.